

## CERMINAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUWAWA DALAM BINGKAI TRADISI DAN MODERNITAS

**Fatmah AR. Umar**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo

HP/E-mail: [081340006270@faruung@gmail.com](mailto:081340006270@faruung@gmail.com)

### Abstrak

Cerminan kehidupan sosial budaya masyarakat Suwawa tampak pada (1) adanya sistem pemerintahan yang bersifat (i) monarkikonstitusional, (ii) memadukan unsur feodalisme dan demokrasi, (iii) feodalisme yang mendasar pada hubungan kekerabatan dan perlindungan, (iv) lebih menekankan hubungan adat dan kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama daripada bentuk konfederasi politik yang didominasi oleh salah satu kekuatan di antara mereka, (v) ikatan yang didasarkan pada hubungan kekeluargaan dalam menghadapi suatu masalah, (vi) kewajiban raja bermusyawarah dengan para elit politik dan penguasa daerah, (vii) raja di Gorontalo bisa diturunkan oleh para bangsawan (*Bantayo Poboide*) tanpa menimbulkan konflik, dan (viii) para bangsawan yang tergabung dalam *Bantayo Poboide* ini adalah memegang peran di balik layar dalam menentukan kebijakan raja. Sistem pemerintahan dimaksud mempererat hubungan kekeluargaan yang dikenal dengan *poganaqa* (Suwawa) atau *pohalaqa* (Gorontalo). *Poganaqa/Pohalaqa* merupakan suatu masyarakat hukum di atas organisasi kerajaan, suatu hubungan persaudaraan atau perserikatan dari kerajaan-kerajaan menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo. Di dalam istilah *poganaqa/pohalaqa* tersebut dikenal istilah (1) *Tomita Dewuwa Lima no poganaqa* (Suwawa), (2) *Dewuwa no poganaa*, (3) *Lima no poganaa*, (4) *Dewuwa lima ni poganaa*, dan (5) *U Dewuwa lima no poganaa*. Di bidang budaya dan adat istiadat, masyarakat Gorontalo memiliki budaya yang berhubungan dengan (1) keagamaan, (2) kesenian, (3) artefak, (4) bahasa, (5) sastra (prosa), dan (6) sastra (puisi). Seiring dengan arus globalisasi dan modernisasi, sistem pemerintahan, dan budaya serta adat istiadat dimaksud membuat masyarakat Suwawa diperhadapkan pada permasalahan yang sulit. Di sisi lain, masyarakat Suwawa memiliki beban moral kewajiban mempertahankan dan melestarikan keaslian tradisi dan adat istiadat sebagai jati diri dan identitas diri, sedangkan di sisi lain masyarakat Suwawa diperhadapkan dengan terjangan arus globalisasi modernisasi informasi. Jika sisi pertama yang diambil, maka masyarakat Suwawa masih dapat dikategorikan masyarakat zaman waras, sedangkan jika sisi kedua yang dipilih, maka masyarakat Suwawa dapat dikategorikan ke dalam zaman edan yang *habitus*. Jika sisi kedua yang dipilih, maka wasterinisasi pasti akan menggorogoti masyarakat Suwawa.

Kata Kunci: Cerminan kehidupan, sosial, budaya, tradisi, dan modernitas

### Asbtract

Reflections on the socio-cultural life of the Suwawa people are evident in (1) the existence of a system of government that is (i) monarchic constitutional, (ii) integrates elements of

feudalism and democracy, (iii) feudalism which is fundamental to the relationship of kinship and protection, (iv) emphasizes the relationship of adat and cooperation to achieve common interests rather than a form of political confederation which is dominated by one of the forces between them, (v) a bond based on family relations in dealing with a problem, (vi) the obligation of the king to deliberate with political elites and regional authorities, (vii) the king in Gorontalo can be handed down by the nobles (Bantayo Poboide) without causing conflict, and (viii) the nobles who are members of Bantayo Poboide are holding a role behind the scenes in determining the king's policy. The system of government is intended to strengthen family relations known as poganaqa (Suwawa) or pohalaqa (Gorontalo). Poganaqa / Pohalaqa is a legal society over royal organization, a brotherhood or union of kingdoms according to Gorontalo traditional constitutional law. In the term poganaqa / pohalaqa the term is known (1) Tomita Dewuwa Lima no poganaqa (Suwawa), (2) Dewuwa no poganaa, (3) Five no poganaa, (4) Dewuwa lima ni poganaa, and (5) U Dewuwa lima no poganaa. In the field of culture and custom, Gorontalo people have a culture related to (1) religion, (2) art, (3) artifacts, (4) languages, (5) literature (prose), and (6) literature (poetry) . Along with the flow of globalization and modernization, the government system, and the culture and customs in question made the Suwawa community faced with difficult problems. On the other hand, the Suwawa community has a moral burden on the obligation to maintain and preserve the authenticity of traditions and customs as identity and self-identity, while on the other hand Suwawa society is confronted with the brunt of the globalization of information modernization. If the first side is taken, then the Suwawa community can still be categorized as a sane age community, whereas if the second side is chosen, then the Suwawa community can be categorized into a crazy era of habitus. If the second side is chosen, then westernization will undermine the Suwawa community.

Keywords: Reflections on life, social, culture, tradition, and modernity

## PENDAHULUAN

Tradisi dan modernitas merupakan dua kutub yang bertolak belakang sehingga sering menimbulkan benturan keras yang sukar dibendung. Tradisi (tradisional) dilihat dari perspektif Hardiman (2007:109) disebut dengan zaman “waras”, sedangkan modernitas oleh Hardiman (2007:110) disebut dengan zaman “edan”. Seseorang yang sudah terkungkung dengan tradisi yang tradisional sering dan bahkan kadang bersifat dan bersikap tertutup atas masuknya budaya dari luar. Sebaliknya, orang yang hidup dalam tradisi modern sikap kebebasan menjadi miliknya. Dengan demikian, sikap *westernisasi* akan menggorogotinya. *Westernisasi* menurut Soekanto (dalam <http://dosensosiologi.com/pengertian-westernisasi-ciri-dan-contohnya-lengkap/>, 2018) adalah proses kehidupan yang mengedepankan pada industrialisasi dan sistem ekonomi kapitalis, sehingga kehidupan di dalamnya meniru atau sama persis dengan kehidupan masyarakat yang ada di dunia barat.

Menurut Furtonutely (dalam <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-perbedaan-globalisasi-modernisasi-westernisasi.html>), bahwa westernisasi adalah arus

besar dalam dimensi politik, sosial, kultur, budaya, pengetahuan dan seni untuk mengubah karakter kehidupan bangsa-bangsa di dunia secara umum dan negara-negara Islam khususnya menjadi paham-paham Barat. Gunawan (dalam dalam <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-perbedaan-globalisasi-modernisasi-westernisasi.html>), bahwa westernisasi adalah sebagai suatu proses peniruan oleh suatu masyarakat/negara tentang kebudayaan. Negara-negara barat yang dianggap lebih baik daripada kebudayaan negara sendiri. Pengertian Westernisasi adalah sebuah proses yang menggambarkan masyarakatnya berada atau mengadopsi budaya barat di berbagai bidang, meliputi politik, industri, teknologi, ekonomi, hukum, makanan, gaya makan, pakaian, agama, bahasa, dan nilai-nilai.

Modernitas dilihat dari kajian filsafat dan kebudayaan menurut Hardiman (2007:72) bukan hanya menghasilkan penjelasan formal terhadap dimensi sosial perubahan. Modernitas biasanya juga disebut dengan modernisasi. Hardiman (2007:74), menamakannya dengan proses kebebasan. Proses kebebasan oleh Hardiman (2007:110) disebut dengan “zaman edan” (Bandingkan dengan Inkeles dalam Sztompka, 2007:89). Zaman edan dihubungkan dengan pergeseran nilai-nilai. Namun demikian, di balik zaman edan implisit zaman waras. Zaman waras adalah sikap yang tetap memelihara dan mempertahankan nilai tradisi. Di dalam tradisi itulah terdapat makna-makna dengan aura leigusnya yang berpendar-pendar dalam praktik sosial masyarakat sebelum zaman edan. Zaman waras menilai zaman dengan kritia masa silam dan yang diagungkan adalah tradisi.

Kebudayaan zaman edan bagi Bourdiu (dalam Kristiatmo, 2011:80) adalah *habitus*. *Habitus* adalah sistem terbuka yang memungkinkan manusia berhadapan dengan situasi yang terus menerus berubah; *habitus* memungkinkan adanya inovasi tiada henti. Dalam hal ini terdapat dua sisi: cair dan tetap dengan primat pada sisi cair. Kendati cair, kebudayaan memiliki lokalitas. Lokalitas terlihat dari kenyataan bahwa kebudayaan dipeluk bersama oleh suatu masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suwawa dalam Tinjauan Sejarah**

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Suwawa dewasa ini dapatlah dikatakan tinggal sebagian kecil yang berpegang teguh pada tradisi (asli), sedangkan sebagian besar sudah terkontaminasi dengan arus globalisasi dan modernisasi. Dampak dari globalisasi dan modernisasi tampak pada adanya perubahan dan perkembangan (pergeseran) peradaban, pergaulan, wawasan pengetahuan, dan perkembangan teknologi.

Dalam tinjauan sejarah, masyarakat Suwawa berasal dari daerah paling Timur yang ada di Provinsi Gorontalo, yaitu daerah Suwawa. Masyarakat Suwawa merupakan salah satu kelompok masyarakat tutur yang ada di Provinsi Gorontalo. Daerah dan masyarakat Suwawa memiliki identitas dan keunikannya tersendiri. Akan tetapi sampai saat ini terlupakan dalam lembaran sejarah. Ciri dan keunikan itu dipaparkan sebagai berikut. Pertama, daerah Suwawa merupakan asal muasal nenek moyang masyarakat Suwawa khususnya dan masyarakat Gorontalo pada umumnya.

Menurut sejarah secara turun temurun yang kemudian pada tahun 1350 ditulis oleh Raja Mooduto (Wantogia dan Wantogia, 1980:2 dan 6), bahwa nenek moyang masyarakat Gorontalo adalah *Mooduliyo, Longgobila, dan Ali*. Ketiga insan ini terdampar dan bertemu di dataran tinggi yang disebut dengan *Bawangio (sekarang Pinogu)* setelah air laut surut. Dataran tinggi tersebut diapit oleh tiga buah pulau (sekarang gunung) yang dikenal dengan gunung *tolu*, yakni gunung Tilongkabila, gunung Gambuta, dan gunung Ali. Nama ketiga gunung tersebut sesuai dengan nama ketiga orang yang terdampar di gunung tersebut. Gunung Tilongkabila adalah tempat terdamparnya Longgobila. Gunung Gambuta adalah tempat terdamparnya Mooduliyo. Gunung Ali adalah tempat terdamparnya Ali (Bandingkan dengan Daulima, 2006 b).

Kedua, daerah Suwawa merupakan asal muasal terbentuknya dan berkembangnya daerah-daerah kerajaan (sekarang daerah adat) yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Kerajaan pertama dan tertua (induk) dari kerajaan-kerajaan lainnya yang ada di Gorontalo adalah kerajaan Suwawa. Nama Kerajaan ini menurut sejarah merupakan peleburan dari nama Kerajaan Wadda (Wedang). Kerajaan Wadda (Wedang) ini ada juga yang menamakannya sebagai Kerajaan Bone (Daulima dan Djakaria, 2008:34-35; Juwono dan Hutagalung, 2005:8; Usman, (1981); dan Wantogia dan Wantogia, 1980).

Peleburan nama Kerajaan Wadda (Wedang) atau Kerajaan Bone menjadi Kerajaan Suwawa (sekitar abad ke-14) senjang waktunya relatif singkat sehingga nama Kerajaan Wadda (Wedang) atau Kerajaan Bone belum banyak dikenal oleh masyarakatnya secara luas. Itulah sebabnya nama tersebut jarang ditemukan di dalam lembaran sejarah. Namun demikian, nama “Bone” sampai sekarang tetap melekat pada nama kabupaten (Kabupaten Bone Bolango), nama sungai (Sungai Bone), nama desa (Desa Bone Daa), dan nama kecamatan (kecamatan Bone Pantai, kecamatan Bone, dan kecamatan Bone Raya).

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakatnya, maka penduduk Suwawa mulai mengembara dan menyebar ke daerah-daerah sekitar. Ke arah Selatan sampai ke daerah Poso, Buwol, Toli-toli, Palu, dan Gowa. Ke arah Utara sampai ke Bolaang Mongondow, Kota Mobagu, Minahasa, Manado. Ke arah Timur sampai ke Ternate (Wantogia dan Wantogia, 1980); Usman, 1981; Juwono dan Hutagalung, 2005:8; Daulima, 2006a:9-11; dan (Daulima dan Djakaria, 2008:34-35).

Penyebaran penduduk tersebut berakibat pula terhadap pembentukan kerajaan-kerajaan. Kerajaan-kerajaan yang ada di Gorontalo pada masa lalu adalah Kerajaan Suwawa (sekitar abad ke-14), Kerajaan Limboto (sekitar tahun 1330), Kerajaan Gorontalo (sekitar abad ke-14 atau tahun 1385), Kerajaan Bolango dan Kerajaan Atinggola (sekitar tahun 1557), serta Kerajaan Boalemo (sekitar tahun 1790), yang kemudian diresmikan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai satu kerajaan yang otonom (sekitar tahun 1845).

Kerajaan Boalemo juga kurang dikenal dan tidak disebut dalam prosesi adat (perkawinan) sebab Kerajaan ini merupakan pengganti dari Kerajaan Bolango yang telah dikenal oleh masyarakat jauh sebelumnya. Di samping itu senjang waktu bergabungnya Kerajaan Boalemo ke dalam ikatan *poganaqaal/pohalaqa* sangat jauh, yakni sekitar 303

tahun sejak terbentuknya Kerajaan Atinggola (sekitar tahun 1557) dan bergabung ke dalam ikatan *poganaqa/ pohalaqa* (sekitar tahun 1860).

Jika dilihat dari asal-usul terbentuknya kerajaan-kerajaan yang ada di Gorontalo, semestinya nama Suwawa lebih populer daripada Gorontalo. Akan tetapi daerah dan peradaban masyarakatnya sampai saat ini masih temarjinalkan. Hal ini tampaknya disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, Kerajaan Suwawa menganut sistem tirai besi. Orang yang masuk ke daerah Suwawa diperiksa secara ketat. Jika kedatangan seseorang tidak membahayakan keselamatan penduduk, ia dibiarkan masuk dan menetap sampai beberapa lama.

Kedua, orang-orang Suwawa yang tinggal menetap di daerah Suwawa disebut dengan bangsa *Pidodotia*, dan bahasa yang mereka gunakan disebut dengan bahasa *Pidodotia* atau bahasa Suwawa. Adapun masyarakat Suwawa yang mengungsi disebut dengan bangsa *Witohiya* dan bahasa yang mereka gunakan disebut dengan bahasa *Motomboto* yang sekarang disebut dengan bahasa Gorontalo. Bangsa *Witohiya* bebas melaksanakan kontak dagang, politik, dan budaya dengan bangsa lain. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan bahasa mereka. Bahasa Gorontalo telah menjadi bahasa komunikasi, baik antarsesama orang Gorontalo, maupun antarsesama orang-orang Gorontalo dengan orang-orang dari luar Gorontalo.

Ketiga, ketika Kerajaan Limboto dan Kerajaan Gorontalo terlibat perang saudara selama dua abad, ada campur tangan dari luar, antara lain dari Ternate dan Gowa. Di samping itu, Kerajaan Gorontalo melalui rajanya yang bernama Wadipalapa (Ilahude) berhasil menyatukan beberapa Linua sekitar abad ke-14 (tahun 1385) menjadi satu kerajaan persatuan yang akhirnya berkembang menjadi kerajaan besar yang dikenal dengan Kerajaan Hulontalo (sekarang Kerajaan Gorontalo). Proses perdamaian di antara kedua Kerajaan tersebut ditandai dengan kedua pembesar kerajaan tersebut memegang dua buah cincin yang dirangkai menjadi satu dan dengan iringan tujaqi keduanya menenggelman dua buah cincin tersebut ke dalam danau Limboto. Penenggelman cincin yang diiringi dengan lantunan tujaqi secara bergantian oleh kedua pembesar kerajaan tersebut sebagai pertanda berakhirnya perang dan dimulainya perdamaian abadi di antara keduanya.

Keempat, VOC Belanda datang ke Indonesia bagian Timur khususnya di Ternate sekitar tahun 1677 berhasil menggabungkan pulau-pulau di pantai Utara dan di semenanjung Teluk Tomini termasuk Gorontalo menjadi satu dengan pusat pemerintahan di Manado, Sulawesi Utara. Sejak saat itulah Gorontalo telah menjadi bagian dari Sulawesi Utara. Gorontalo pada saat itu terdiri dari Kotamadya Gorontalo (sekarang Kota Gorontalo) dan Kabupaten Gorontalo (yang dikenal dengan Limboto).

Kelima, Kerajaan-kerajaan yang ada di Gorontalo memiliki pandangan, prinsip, dan sistem pemerintahan yang sama, yakni (1) sistem pemerintahan bersifat monarkikonstitusional, yaitu berakar pada kekuasaan rakyat (*bantayo poboide*) yang menjelmakan diri dalam kekuasaan Linula dengan azas demokrasi, (2) sistem pemerintahan lebih mengedepankan unsur musyawarah dengan memadukan unsur

feodalisme dan demokrasi, (3) feodalisme yang mendasar pada hubungan kekerabatan dan perlindungan, (4) sistem pemerintahan yang lebih menekankan hubungan adat dan kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama daripada bentuk konfederasi politik yang didominasi oleh salah satu kekuatan di antara mereka, (5) ikatan yang didasarkan pada hubungan kekeluargaan dalam menghadapi suatu masalah, (6) kewajiban raja bermusyawarah dengan para elit politik dan penguasa daerah, (7) raja di Gorontalo bisa diturunkan oleh para bangsawan (*Bantayo Poboide*) tanpa menimbulkan konflik, dan (8) para bangsawan yang tergabung dalam *Bantayo Poboide* ini adalah memegang peran di balik layar dalam menentukan kebijakan raja.

Sistem pemerintahan seperti ini mempererat hubungan kekeluargaan yang dikenal dengan *poganaqa* (Suwawa) atau *pohalaqa* (Gorontalo). *Poganaqa/Pohalaqa* merupakan suatu masyarakat hukum di atas organisasi kerajaan, suatu hubungan persaudaraan atau perserikatan dari kerajaan-kerajaan menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo (Daulima dan Djakaria, 2008:47).

Di dalam istilah *poganaqa/pohalaqa* tersebut dikenal istilah *Tomita/Tuwewu Dewuwa Lima no poganaqa* (Suwawa), *Dua Pohalaqa*, *Limo lo Pohalaqa*, *Duluwo Limo lo Pohalaqa*, dan *U Duluwo Limo lo pohalaqa*. Istilah *Tomita Dewuwa No Poganaqa* oleh masyarakat Suwawa didasarkan pada kerajaan yang tertua (*Tiyombu*) yang merupakan cikal bakal kerajaan yang ada di Gorontalo, yaitu Kerajaan Wadda. Kerajaan ini kurang dikenal oleh masyarakat Gorontalo karena telah dilebur ke dalam kerajaan Suwawa sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Istilah *Dua Pohalaqa* adalah ikatan kekeluargaan antara kerajaan Suwawa dan Limboto. Keduanya membuat perjanjian, antara lain tentang batas kedua kerajaan dan keduanya berjanji untuk hidup berdampingan. *Pohalaqa* kedua kerajaan ini disebut dengan *U duluwo mulo* (dua pendahulu). Istilah *Limo lo pohalaqa* terbentuk ketika pengaruh Ternate setelah perang saudara atas Kerajaan Limboto dan Kerajaan Gorontalo. Istilah ini dibentuk atas inisiatif dari Kerajaan Suwawa sebagai perluasan dari dua *pohalaqa* (Suwawa – Limboto). Perluasan *Pohalaqa* dimaksud adalah Suwawa - Bone - Limboto, Gorontalo, Bintauna, Atinggola, dan Bolango.

Istilah *Duluwo Limo Lo pohalaqa* adalah perjanjian perdamaian yang diucapkan oleh pembesar Kerajaan Limboto dan pembesar Kerajaan Gorontalo yang berperang sekitar dua abad lamanya (sejak tahun 1485-1672). Perjanjian perdamaian di antara keduanya dilaksanakan sekitar tahun 1673 -1679). Perjanjian perdamaian kedua kerajaan ini dikenal dengan istilah *janji U Duluwo*, yakni satu janji/sumpah bersama yang diucapkan dalam bentuk tujaqi sambil menenggelamkan dua buah cincin emas yang saling berkaitan di danau Limboto sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Perjanjian *U Duluwo* ini melahirkan persaudaraan yang akrab antara Limboto dan Gorontalo. Istilah *U Duluwo Limo Lo Pohalaqa* adalah dua dari lima bersaudara. *U Duluwo* adalah Limboto dan Gorontalo, sedangkan *limo* adalah Limboto, Gorontalo, Suwawa, Bulango, dan Atinggola.



Keenam, penghilangan identitas Suwawa. Bukti menunjukkan adanya penghilangan istilah *tomita* (Suwawa) atau *tuwewu* (Gorontalo) dari istilah *tomita dewuwa no poganaqa* atau *tuwewu duluwo limo lo pohalaqa* (Maminasata, 2008:1, Gobel, 2007:1-3; Usman, 1981; dan Wantogia dan Wantogia, 1980). Hal ini diperkuat pula oleh keterangan dari beberapa informan yang diwawancarai oleh penulis, antara lain Bapak Suleman Patalani, Bapak Reinald Komendangi, dan Bapak Dahrun Cono.

Istilah *tomita/tuwewu* merupakan identitas Suwawa yang berarti *tiyombu* (leluhur). Istilah *tomita* atau *tuwewu* seharusnya direpresentasikan oleh utoliya dalam untaian wacana tujaqi sebagaimana *pohalaqa* lainnya (*dewuwa lima no poganaqa* atau *duluwo limo lo pohalaqa*). Akan tetapi istilah tersebut sudah jarang dilantunkan oleh *utoliya* sehingga sudah jarang pula didengar oleh audiens. Istilah *tomita/tuwewu* hanya dilantunkan oleh *utoliya* yang mengetahui dan memahami sejarah dan asal usul penuturan wacana tujaqi.

Gambaran *poganaqa/pohalaqa* dilantunkan oleh *utoliya* pada prosesi adat perkawinan terutama pada tahap *motolobalango*. *Poganaqa/pohalaqa* dimaksud sebagaimana tampak pada penggalan wacana berikut.

*Bi o a:dati no Suwawa, Bulango,  
Atinggola, Limutu, Golontalo  
wagu jaluma-lumado  
guma-gumayano  
amigiyateya jamoqo tapu no dala  
u polenggota wagu u potidalana  
(D.C:TMTLB 1/R2)*

*tetapi adat Suwawa, Bulango,  
Atinggola, Limboto, Gorontalo  
kalau tidak dipertanyakan  
kalau tidak diumpamakan  
kami tidak akan mendapat jalan  
untuk melanjutkan pembicaraan*

*(2) Daqopenu odito otilimenga lo a:dati  
a:dati Limutu, Hulontalo  
wanu diya:lu maqo humayalo  
tantu yili jamoqo tapu dalalo  
umali polenggotalo  
(J.L: TMTLB 3/R3)*

*namun demikian persyaratan adat  
adat Limboto, Gorontalo  
kalau tidak diumpamakan  
tentunya tidak akan mendapatkan jalan  
untuk melanjutkan pembicaraan*

*(3) Bodonggo odito dilito  
Lo u duluwo lo mohutatao  
Wanu ja humayalo  
Ja tapoqotoduwo lo dalalao  
Uma polenggotalo  
(An:TMTLB 3/R8)*

*namun masih demikian persyaratan adat  
dari dua bersaudara  
kalau tidak diumpamaka  
tidak akan mendapatkan jalan  
untuk melanjutkan pembicaraan*

Tampak pada wacana (1) *utoliya poniqo* menyebutkan *poganaqa* Suwawa, Bulango, Atinggola, Limboto, dan Gorontalo. *Poganaqa* Boalemo tidak disebutkan. Pada wacana (2) *utoliya poniqo* menyebutkan *poganaqa* Limboto dan Gorontalo. *Poganaqa* Suwawa, Atinggola, dan Boalemo tidak disebutkan. Pada wacana (3) *utoliya poniqo* menyebutkan *poganaqa* dua bersaudara. Dalam hal ini tidak jelas *poganaqa* mana yang dimaksud. Apakah *poganaqa* Limboto dan Gorontalo ataukah *poganaqa* Limboto dan Suwawa.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa telah terjadi pemutarbalikan dan penghilangan fakta sejarah. Masyarakat Suwawa hanyalah pelengkap penderita dari peradaban yang ada di provinsi Gorontalo. Masyarakat Suwawa sampai saat ini masih berada pada hirarki yang lebih rendah, terdiskriminasi, terdominasi, terhegemoni, dan termarjinalkan.

Fenomena ini melahirkan persepsi yang berbeda dari masyarakat Gorontalo pada umumnya. Persepsi yang berkembang bahwa sejarah Gorontalo yang ada sekarang dapatlah dikatakan sebagai anak yang dilahirkan tanpa orang tua. Dalam hal ini (Maminasata, 2008:1) menggambarkan bagaimana pejabat dan tokoh-tokoh adat Limboto dan Gorontalo membohongi tokoh masyarakat dan tokoh adat Suwawa dengan meminta catatan sejarah yang terbuat dari lontar serta memberikan semacam kuisisioner yang harus diisi secara lengkap.

Ternyata di kemudian hari catatan dan isian itu mereka jadikan landasan dan pegangan untuk mengubah tatanan adat dan sejarah Gorontalo secara keseluruhan dengan menghilangkan daerah Suwawa sebagai daerah leluhur. Hal ini mengundang sikap keras dari masyarakat Suwawa. Sikap ini diwujudkan, antara lain walkoutnya mereka dari seminar adat dan sejarah yang dilaksanakan di Limboto.

Daerah Suwawa pada khususnya dan daerah Gorontalo pada umumnya memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah. Hal inilah yang mendorong bangsa penjajah datang dan menguasainya. Bangsa-bangsa yang dimaksud, antara lain bangsa Ternate dan VOC Belanda. Ternate menanamkan pengaruh dan kekuasaannya di daerah Gorontalo termasuk Suwawa sekitar tahun 1667. Bahkan Ternate di bawah kepemimpinan Baabullah sempat terlibat langsung dalam usaha perdamaian antara Kerajaan Limboto dan Kerajaan Gorontalo.

VOC Belanda menanamkan kekuasaannya di Gorontalo melalui raja Ternate. Hal ini terjadi sekitar tahun 1677. Saat itu VOC berhasil menggabungkan daerah pantai utara Sulawesi termasuk Gorontalo menjadi satu daerah kekuasaan dengan pusat pemerintahan di Manado. Pada tahun 1705 VOC menyerahkan kembali daerah Gorontalo termasuk Suwawa ke Ternate. Namun demikian, kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik tetap berjalan sesuai harapan dan cita-cita rakyat Gorontalo. Daerah dan sistem kerajaan di Gorontalo berakhir sekitar abad ke-17 (April 1889) setelah VOC mengambil alih lagi kekuasaan daerah Gorontalo untuk dijadikan bagian daerah *Afdeling* yang diperintah oleh Asisten Residen yang berkedudukan di Bandar Gorontalo dengan pusat pemerintahannya tetap di Manado (Sulawesi Utara).

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakatnya, daerah ini berhasil melepaskan diri dari induknya, yakni Sulawesi Utara di Manado. Perjuangan mencapai puncaknya pada 5 Desember 2000 Gorontalo diresmikan menjadi provinsi ke-32 yang ada di Indonesia. Bersamaan dengan peresmian Provinsi Gorontalo 16 Februari 2001, Mendagri dan Otda (Surjadi Soedirdja) atas nama Presiden melantik dan mengambil sumpah *Drs. Tursandi Alwi* sebagai Penjabat Gubernur Gorontalo, yang bertugas untuk



menyiapkan perangkat pemerintahan Provinsi Gorontalo sampai dengan saat dipilihnya gubernur definitif untuk Provinsi Gorontalo.

Rancangan demi rancangan dipersiapkan oleh berbagai pihak sehingga akhirnya pada tanggal 12 September 2001 (23 Rajab 1422 H) pasangan Ir. Fadel Muhammad dan Ir. Gusnar Ismail, M.M., terpilih sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Gorontalo dalam Sidang Paripurna DPRD. Pelantikan Gubernur dan Wakil Gubernur Gorontalo definitif yang pertama (Ir. Fadel Muhamad dan Ir. Gusnar Ismail, M.M) periode (2001-2006) dilaksanakan pada Senin, 10 Desember 2001 (24 Ramadan 1422 H.) oleh Mendagri dan Otonomi Daerah (Hari Sabarno). Pelantikan ini sekaligus menggantikan Penjabat Gubernur Gorontalo (Drs. Tursandi Alwi) yang telah bertugas selama 10 bulan, yaitu sejak 16 Februari 2001 – 10 Desember 2001 (Julianur, 2004; Gobel, 2007:1-3; dan Maminasata, 2008:1).

### **Budaya dan Adat Istiadat Masyarakat Suwawa**

Berbicara tentang budaya dan adat istiadat masyarakat Suwawa sangatlah banyak. Budaya dan adat istiadat dimaksud, ada yang masih asli (tradisionla), dan ada juga yang sudah terkontaminasi (modern). Budaya yang dimaksud dipaparkan berikut. Pertama, yang berhubungan dengan keagamaan, antara lain (1) tadarus, (2) mohatamu no Quruani, (3) monumbilo toga pada malam ke-27 sampai dengan malam ke- 30 bulan Ramadan. Kedua, budaya yang berhubungan dengan kesenian adalah tarian dana-dana, tarian tidi, tarian saronde, turunani, dan buruda. Ketiga, budaya yang berhubungan dengan artefak adalah rabana, marwasi, dan gambusi. Keempat, budaya yang berhubungan dengan bahasa adalah bahasa Suwawa/Bonda. Kelima, budaya yang berhubungan dengan sastra (prosa), yakni (1) yang berhubungan dengan sejarah peristiwa nyata adalah tanggomo, (2) yang berhubungan dengan kejadian yang tidak mungkin terjadi adalah pi:lu, (3) yang berhubungan dengan kejadian baik pada masa lalu, masa sekarang, maupun masa akan datang adalah sirita/wungguli. Keenam, budaya yang berhubungan dengan sastra (puisi), yakni (1) yang berhubungan dengan hiburan adalah (i) wondongo, (ii) legedo, dan (ii) paqiya no bunga no poli, (2) yang berhubungan dengan adat dan filsafat hidup adalah (i) tujai, (ii) tindilo, (iii) payobagu, (iv) leningo, (v) taleningo, dan (vi) tayiuta. Keduetuh, yang berhubungan dengan kepercayaan adalah bagi/dayango (Bandigkan dengan Tuloli, dkk, 1997/1998; Daulima, 2007).

Berbagai macam budaya yang dikemukakan di atas sebahagian besar belum terdokumentasi, bahkan belum dikenal dan diketahui oleh masyarakatnya, tetapi sudah ada yang sudah punah, ada yang sudah menampakkan gejala kepunahan. Sebaliknya ada yang berkembang cepat dan bahkan sudah dikukuhkan sebagai budaya nasional, antara lain tumbilo toga pada malam ke-27 sampai dengan malam ke-30 setiap bulan Ramadlan.

Tampaknya, *tumbilo tohe* sekarang, sudah mulai masuk pada proses kebebasan atau zaman edan yang habitus, tetapi masih tetap mempertahankan zaman waras. Dikatakan demikian, karena *Tumbilo tohe* yang digagas sejak abad XV telah mendapatkan sentuhan modern. Namun demikian, nuansa tradisionalnya masih tetap dipertahankan.

Kondisi seperti ini oleh Wiranata (2002:141) merupakan efek *konservasi*, yaitu suatu sifat atau sikap yang masih mempertahankan prinsip dan tujuan lama dengan penyesuaian dengan tatanan baru sehingga terjadi kompromistis paradigma antara konsep lama dan konsep baru. Efek konservasi ini, jika dilihat dari perspektif Tomlinson (dalam Baker, 2006:122) termasuk pada kategori modernitas sebagai suatu kekalahan budaya.

Di samping itu, masyarakat Suwawa juga memiliki berbagai adat istiadat. Berdasarkan hal ini, maka daerah Gorontalo termasuk di dalamnya masyarakat (etnis Suwawa) melaksanakan berbagai aktivitas dilandaskan pada adat istiadat. Adat istiadat ini tetap berpegang teguh pada syariat Islam. Hal ini dikarenakan masyarakat Gorontalo pada umumnya sekitar 99% menganut agama Islam. Dengan demikian, adat istiadat dilaksanakan didasarkan pada ajaran Islam dengan somboyan atau falsafah “Adat bersendikan syara dan syara bersendikan kitabullah”. Artinya, adat istiadat dilaksanakan harus berlandaskan pada ajaran agama (Islam).

Sebagai masyarakat adat, maka masyarakat Suwawa menurut Komendangi dan Tangahu (2006), memiliki empat tingkatan adat, yakni (1) adat yang dilembagakan (tombulu/wajib), (2) adat non lembaga, (3) adat istiadat (tomiyago wumata, dan (4) adat diperadatkan (Tomiyago no lipu). Adat yang masuk ke dalam kategori (1), berupa adat penyambutan tamu, penobatan, perkawinan, dan pemakaman, Adat yang masuk pada kategori (2), berupa hari-hari besar Islam (maulud, mikraj). Adat yang masuk pada kategori (3), berupa persiapan penyambutan anak pertama yang masih berumur 7 bulan dalam rahim ibunya (mononta), kelahiran bayi, menaikkan bayi pada ayunan (mogongga), gunting rambut (aqiqah), khitanan (monuna), mandi lemon (mopoyigu no limu), dan pembaeatan. Adat yang masuk pada kategori (4), berupa membangun rumah (momayango), naik rumah baru, membuka kebun dan mogodoto, panen, tolak bala, dan mandi syafar.

Selanjutnya sesuai wawancara dengan salah seorang yang dijadikan sumber data diperoleh informasi bahwa pemberlakuan adat memiliki tingkatannya. Tingkatan yang dimaksud adalah (1) moponaga (wajib), (2) meqipoponaga (permintaan orang mampu), dan (3) pogu-poguli (motagodo a:dati), yaitu rakyat biasa. Yang masuk pada tingkatan (1) adalah Gubernur, Bupati/Walikota, Camat, Kadli, dan Apitalawu. Mereka ini disebut dengan Bubato. Di samping itu ada yang disebut dengan Wali-mowali. Mereka ini adalah turunan bangsawan, Kepala Desa, Imam, dan Mayuru Daa.

Dari berbagai budaya dan adat istiadatnya beserta tingkatannya sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, hampir semuanya diiringi penuturan/lantunan tujai oleh utoliya. Tujai jika dilihat dari wujudnya merupakan folklor lisan dalam bentuk puisi, yaitu syair. Tujai diciptakan dengan bunyi-bunyi yang indah, diiringi dengan gerak-gerik yang menarik, dan dirangkaikan dengan kata-kata simbolik, dan perbuatan (tingkah laku) yang sopan atau santun. Dilihat dari pelaksanaannya, tujai merupakan tradisi lisan berupa kebiasaan atau adat istiadat yang secara turun temurun disampaikan secara lisan pada upacara prosesi adat. Dilihat dari bentuknya dan isinya, tujai merupakan sastra lisan berupa puisi primer, lirik, balada, dan ode. Di dalamnya terdapat berbagai makna, nilai,

dan fungsi bagi kehidupan manusia, antara lain, moral, agama, estetika, emosional, keterampilan, dll (Tilaar, 2004:92). Makna, nilai dan fungsi itu dapat dilihat pada unsur-unsur yang menyertainya, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem religi, dan sistem kesenian (Rangkuti-Hasibuan, 2002:149). Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa budaya bukan saja produk masa lalu tetapi ia akan berkembang terus berproses sebagai budaya masa kini dan masa akan datang seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya. Budaya yang telah diciptakan pada masa dahulu oleh para leluhur akan mengalami asimilasi dan atau akulturasi tergantung pada masyarakatnya. Asimilasi adalah suatu kelompok yang telah kehilangan identitas subjektifnya karena telah terserap ke dalam struktur sosial kelompok lain. Akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya yang menekankan penerimaan pada pola-pola dan budaya baru dari ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas. Antara lain nilai agama, dan nilai-nilai kehidupan bersama dalam pengembangan kehidupan sosial budaya. Di samping bermakna, di dalamnya juga terdapat nilai dan fungsi (Baca Dananjaya, 1991 dan 1998; Sudikan, 2001, dan Tuloli, 2003).

## **PENUTUP**

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapatlah disimpulkan. Pertama, masyarakat Suwawa seharusnya lebih dikenal dan lebih familiar, sebab merupakan basis perkembangan penduduk sehingga menyebar dan menjadi penduduk Gorontalo dan sekitarnya. Kedua, kehidupan sosial budaya masyarakat Suwawa sangatlah unik dan menarik untuk dikenali, dipahami, dan dikaji serta dilestarikan. Ketiga, budaya dan adat istiadat masyarakat Suwawa perlu dikenali, digali, dipahami, dikaji, dan dikonkretisasikan makna-makna yang terkandung di dalamnya guna menangkan arus globalisasi modernisasi.

Sebagai tidak lanjut dari simpulan di atas, maka dapatlah disarankan masyarakat Suwawa khususnya dan masyarakat Gorontalo pada umumnya hendaklah memahami sejarah atau asal-usul dari masyarakat dan kehidupan sosial budayanya. Dengan demikian, akan tercipta suatu pemahaman yang komprehensif, jernih, arif, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada, baik di bidang agama, budaya, bahasa, politik, ekonomi, dll.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. 2006 (Cetakan ketiga). Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Daulima, Farha. 2006 a. *Tata Cara adat Perkawinan (pada Masyarakat Adat Suku Gorontalo)*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan LSM Mbu'I Bungale

- Daulima, Farha. 2006 b. *Terbentuknya Kerajaan Limboto Gorontalo: Bahan Pembelajaran Muatan Lokal*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan LSM Mbu'I Bungale
- Daulima, Farha. 2007. *Mengenal Sastra Lisan Daerah Gorontalo (I)*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan LSM Mbu'I Bungale
- Daulima, Farha dan Djakaria Salmin. 2008. *Gerakan Patriotisme di Daerah Gorontalo*. Gorontalo. Galeri Budaya Daerah: Mbui Bungale”.
- Futtonotely, Arif Furtonutely (dalam <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-perbedaan-globalisasi-modernisasi-westernisasi.html>). Diakses, 29-1-2019
- Gobel, Amril Taufik. 2007: *Gorontalo dalam Sejarah*. (Online), (<Http://myceitybolgging.com>, diakses 03 Juni 2010)
- Gunawan (dalam <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-perbedaan-globalisasi-modernisasi-westernisasi.html>). Diakses, 29-1-2019
- Hardiman, F. Budi. 2007. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kasinus  
<http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-perbedaan-globalisasi-modernisasi>.  
Diakses, 29-1-2019
- Julianur. 2004. *Sejarah Singkat Gorontalo*, (Online), (<Http://amazon.com>, diakses 14 September 2008).
- Jurnalnet. Com. 2005. *Pernikahan Adat Gorontalo*, (online), (<Http://Jurnalnet.Com>, diakses 16 Agustus 2009).
- Juwono, Harto dan Yosephine Hutagalung. 2005. *Limo Lo Pohalaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo*. Yogyakarta: Ombak
- Komendangi, Reinard. 2006. Adat Istiadat Suwawa. Makalah disampaikan pada Seminar Adat di Gorontalo, Gorontalo, 1 Juli.
- Komendangi, Reinard. 2007. *Adat Perkawinan Suwawa*. Makalah disampaikan pada seminar Adat. Gorontalo, 28 Agustus 2007.
- Kristiatmo, Thomas. 2011. *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Zizek*. Yogyakarta: Jalasutra
- Mominasata. 2008. *Gorontalo Abad XVII: Daerah Konflik yang Terlupakan*. (Online), (<http://us/ard/yahoo.com>, diakses 03 Juni 2010)
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaludin. 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Penduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hasibuan, Sofia Rangkuti. 2002. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia: Teori dan Konsep*. Jakarta: Dian Rakyat
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana
- Soekanto (dalam <http://dosensosiologi.com/pengertian-westernisasi-ciri-dan-contohnya-lengkap/>). diakses, 29-1-2019
- Tangahu, Anis dan Komendangi R. 2006. *Adat Istiadat Suwawa*. Makalah disampaikan pada Seminar Adat di Gorontalo

- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Tuloli, Nani dan Kasim Musa Mintje, Hasan Kartin, Daud, Aisa Hulopi, serta Malabar, Pateda Sayama. 1997/1998. *Sastra Lisan Suwawa*. Gorontalo: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sulawesi Utara
- Tuloli, Nani. 2003. *Puisi Lisan Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Sztompka Pitor. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Dialihbahasakan oleh Alimandan. 2007 (Cetakan ke-3). Jakarta: Prenada
- Usman, A. J. 2001. *Sejarah Kerajaan Suwawa dan Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Utara*. Gorontalo: Tanpa Penerbit
- Wantogia, H. Datiom dan Wantogia, H.Jusuf. 1980. *Sejarah Gorontalo: Asal-usul dan Terbentunya Kerajaan Suwawa, Limboto dan Gorontalo*. Gorontalo: Toko Buku Mokotambibulawa
- Wiranata, I Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- [www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-perbedaan-globalisasi-modernisasi-westernisasi.html](http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-perbedaan-globalisasi-modernisasi-westernisasi.html). Diakses tanggal 29-1-2019 12.05